

■ Buletin Bulanan | Nomor: 06 / Tahun 01 / Juni 2006

G·A·Y·a NUSANTARA

Mendorong Kawan untuk Bangga pada Seksualitasnya



Waria dan Sang Lelaki

Buletin Bulanan GAYa Nusantara diterbitkan oleh Divisi Penysadaran Publik dan Advokasi Yayasan GAYa Nusantara bekerja sama dengan Hivos, dengan misi mempromosikan keragaman jender dan kesejahteraan seksual. Isi dalam buletin ini belum tentu sama dengan kebijakan Hivos.



Sekapur Sirih

Waria dan Sang Lelaki

Meskipun keberadaan waria telah mendapat pengakuan secara kultural pada masyarakat kita, ternyata banyak persoalan yang dihadapi waria. Mulai dari stigmatisasi sampai diskriminasi, mulai gaya hidup sampai pilihan pasangan hidup, mulai soal cinta sampai soal seks, adalah persoalan yang kerap menghimpit keseharian hidup waria.

Dalam kehidupan personalnya, meskipun beberapa kasus memperlihatkan waria lebih kuat secara materi dari pasangannya, tetapi *power* waria cenderung lemah. Walau bukan sebagai keniscayaan, umumnya mereka bergantung kepada cinta dan perhatian sang lelaki. Mereka harus "membeli" dan banyak berkorban agar sang "suami" tidak lari dari pelukan. Ada juga anggapan umum, gay hanya tertarik secara seksual dengan sesama gay, atau laki-laki hetero hanya tertarik pada perempuan. Tetapi kenyataannya banyak kawan waria yang ber-"suami" lelaki hetero.

Sebenarnya apa faktor yang mendorong laki-laki hetero untuk membina sebuah hubungan dengan waria, dan sebaliknya? Apa yang dirasakan sang waria? Benarkah hanya soal materi? Siapakah mereka (waria) itu sebenarnya: homoseks ataukah heteroseks? Bagaimana dengan lelakinya?

Itu adalah beberapa pertanyaan menggelitik yang dibahas dalam buletin kita kali ini. Edisi keenam tentunya, berbicara soal waria: keberadaannya, sejarahnya di nusantara, di jaman kerajaan, di era republik, dan di era kekinian. Sudahkah hak-hak mereka dipenuhi? Bagaimana peran dan campur tangan negara, dalam hal ini adalah pemerintah? Ada beberapa hal menarik sekaligus penting untuk diketahui melalui pembacaan kritis buletin ini. Semoga bermanfaat, dan tentunya masukan atau kritikan dari Anda adalah sesuatu yang membanggakan bagi kami. Salam.

Redaksi

Penanggung Jawab
Dr. Dede Oetomo

Team Redaksi
Aga, Budi, Khanis, Nur, Sigit

Sirkulasi
Rudi, Tono

Alamat Redaksi
Jl. Mojo Kidul I No. 11 A
Surabaya 60285
Telp/Fax. 031-5914668

Email
redaksi@gayanusantara.org

Website
www.gayanusantara.org

Nomor Rekening
0046219611
Bank BNI Cabang UNAIR
Surabaya
a.n. Yayasan Gaya Nusantara

G A Y a
Nusantara
dimana
dapat dibeli

JAKARTA
MITRA INDONESIA
Jl. Jati Rawasari 9,
Cempaka Putih Barat,
Jakarta Pusat 10520
Telp. (021) 424 9654

BANDUNG
GAYa PRIA-ngan
Jl. Pelesiran 5 Taman Sari
Telp. (022) 2504325

SEMARANG
Kios Rokok Bu Bagio
Depan Gerbang Utara
Mesjid Baiturrahman
Simpang Lima
(pukul 17.00 - 24.00)
Telp. 081-2291- 9668

MANADO
LKKNU
Jl. Pogidon 17 No.115
Mahawu Manado
Sulawesi Utara - 95238
Telp/Fax:
(0431) 857710; (0438) 21881
Email:
lkkn_u_mdo@yahoo.com

SURABAYA
GAYa NUSANTARA
Jl. Mojo Kidul I - No. 11A
Telp. (031) 591 4668

Herry
Jl. Kapas Krampung 96-B
Telp. (031) 503 7305

Nomor Rekening
GAYa NUSANTARA

Bank BNI
Cabang Unair Surabaya
No Rek. 0046219611

a.n. Yayasan GAYa
NUSANTARA

Pemesan lewat pos dapat
menghubungi Sekretariat
GN, No Telp/Fax: (031)
5914668. Majalah akan
dikirimkan lewat pos dalam
amplop tertutup tanpa
nama pengirim.

Buletin Bulanan GN
diberikan secara cuma-
cuma, tanpa dipungut
biaya



Waria itu Manusia Biasa

Waria adalah manusia biasa yang ada dan punya hak hidup di masyarakat. Mereka ada di sekitar kita serta bergaul dan hidup bersama kita. Keberadaan waria di tengah masyarakat kita juga telah berlangsung ratusan tahun. Namun sayangnya cara pandang masyarakat terhadap waria masih berakut pada hal-hal negatif.

Ini disampaikan pengamat sosial Dede Oetomo saat berbicara dalam perbincangan "Celebrating Sexuality" yang disiarkan secara langsung oleh Radio Kosmonita FM di Surabaya (10/5). Menurut Dede, pandangan negatif terhadap waria biasanya muncul dari cara sebagian masyarakat memahami waria yang hanya dari penampilan fisik yang menonjol.

"Yang dandanan yang lebih ekspresif, lebih berwarna-warni 'gitu ya, dan perilaku yang menonjol, juga pekerjaan yang tipikal," ujar Dede mengurai penampilan dan kekhasan waria yang mendorong terbentuknya kesan negatif waria dalam masyarakat.

Meskipun demikian, kesan negatif itu tak selamanya terpatrit dan menyulut kebencian masyarakat terhadap waria. Sebaliknya, menurut Dede, waria justru memiliki peran dan posisi tertentu dalam masyarakat kita, yang bahkan sudah memiliki tempat tersendiri dalam budaya

dan adat masyarakat-masyarakat di nusantara." Dalam naskah-naskah lama yang paling tua, dalam kisah pewayangan, dan dalam kisah republik saya menemukan itu," katanya.

Sejak Kerajaan

Pada salah satu bagian dalam kitab Negara Kertagama dikisahkan Raja di masa keemasan Kerajaan Majapahit bernama Prabu Hayam Wuruk kerap menggunakan pakaian perempuan di hadapan para menteri untuk kemudian melakukan tarian-tarian khusus. "Dugaan saya itu tarian ritus dan Prabu Hayam Wuruk juga punya nama perempuan," kata Dede mengajak kita membayangkan kalau sekarang di berita negara Presiden SBY menggunakan pakaian dan menari-nari, bagaimana pandangan kita?

Kitab-kitab kuno Jawa juga banyak yang mengurai keberadaan waria di tengah masya-

rakat. Salah satunya adalah naskah klasik "Slajen Bini" dari abad ke-18 yang banyak menyebut keberadaan wadu (*wadon dudu*).

Dalam kisah pewayangan juga banyak diuraikan keberadaan tokoh dan lakon dengan karakter perpaduan antara laki-laki dan perempuan. "Ada satu wayang disebut Kenyowandu. Ia adalah percampuran antara laki-laki dan perempuan. Dan juga Arjuna, ketika sedang melakukan penyamaran di Wirata dia pernah menyamar menjadi waria, menjadi guru tari," urainya.

Republik

Pada masa republik setelah Indonesia merdeka di tahun 1945, waria juga memiliki keberadaan dan sejarahnya sendiri dengan sejumlah keunikan yang menarik. Ini salah satunya bisa dilihat dari perkembangan perbedaharaan

(Bersambung ke hal 4/kol 2)

Jalan - Jalan

Penyelenggaraan rutin Hari Internasional Melawan Homofobia (International Day Against Homophobia/IDHO), dijadwalkan berlangsung pada tanggal 17 Mei di seluruh belahan dunia, termasuk beberapa negara seperti Jepang, Nepal, Israel, Amerika Latin, dan Inggris... Namun pada saat bersamaan dilaporkan, Dewan Sosial Ekonomi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan hari itu untuk membatalkan aplikasi status konsultatif dua organisasi LGBT...

Sementara itu, Dewan Pengawas Hak Asasi Manusia (Human Rights Watch) mempersoalkan status IDHO dan membuat daftar "anti-queer" resmi untuk publik, termasuk seperti yang dilakukan Walikota **Moskow** Yuri Lushkov yang membatalkan aksi perayaan di kota itu... Tokoh religius **Irak** Ayatollah Ali al-Sistani diberitakan telah membatalkan sebuah fatwa yang dikenal dengan upaya memusnahkan kaum homoseksual. Fatwa yang dikenal mengijinkan penggunaan jalan apapun untuk melawan homoseksual sebelumnya dapat ditemukan di situs web resminya, namun kini telah dihapuskan. Meskipun demikian, Ali al-Sistani tetap menyerukan untuk memberi ganjaran setimpal bagi kaum lesbian... Dua orang laki-laki tersangka pembunuhan secara brutal terhadap Jody Dobrowski, seorang gay ternama yang juga manajer sebuah bar di **Inggris** pada Oktober tahun lalu mengakui perbuatannya dan memohon maaf atas kesalahannya... Sementara di St. Maarten, **Kepulauan Karibia**, dua orang laki-laki telah ditahan pihak kepolisian atas tuduhan serangan kejam terhadap dua orang reporter sebuah stasiun televisi swasta di awal tahun ini...

Anggota Senat **Amerika Serikat** dari Partai Republik Bill Frist menjadwalkan pemungutan suara mengenai "Amandemen Undang-Undang Pernikahan Federal" (Federal Marriage Amendment) pada awal Juni. Bill menegaskan amandemen itu hanya ditujukan untuk melindungi institusi pernikahan hetero...

(TWRadio/Danny).

Malam AIDS di Monkasel

Jaringan Lembaga Swadaya Masyarakat Peduli AIDS Surabaya menggelar malam renungan AIDS di Monumen Kapal Selam (Monkasel) di Surabaya (20/5). Salah seorang peserta malam renungan, Sardjono Sigit dari Gaya Nusantara mengatakan acara malam renungan digunakan sebagai momen pengingat bagi kita semua akan bahaya penyakit AIDS.

"Ini untuk mengingatkan kita supaya senantiasa bergaya hidup yang aman dari AIDS," katanya. Sigit menjelaskan, bergaya hidup yang aman ini tidak saja dari segi kehidupan seks, tetapi juga pergaulan dan segala macam aspek hidup yang ada.

Malam renungan digunakan untuk mengenang beberapa kawan yang telah meninggal dunia karena penyakit yang belum diketemukan obatnya. Sigit mengatakan, dengan mengenang dan merenung diharapkan agar terjadi perubahan gaya hidup dalam masyarakat yang lebih aman dan nyaman. "Ini untuk mengenang kawan-kawan yang telah meninggal, dan sekali lagi mengingatkan kita," ujarnya.

Malam renungan digelar oleh jaringan beberapa kelompok masyarakat dan LSM yang menaruh kepedulian pada penyakit AIDS dan persebaran HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang diperkirakan telah memakan korban yang makin meningkat untuk tahun-tahun ke depan. Malam renungan yang diisi berbagai kegiatan diselenggarakan di seluruh dunia setiap bulan Mei. (Danny)

"Budaya kita, termasuk budaya bangsa-bangsa lain di Asia Tenggara sebetulnya mengatakan orang mau jadi apa saja silakan. Selama dia bermanfaat bagi masyarakat, dia akan diterima, termasuk juga waria."

Dede Oetomo



dari banyak kalangan – terutama kalangan agama – yang keberatan dengan penyertaan kata "Adam", nama seorang Nabi yang suci dan dikuduskan, untuk me-nyebut kaum

kata dalam Bahasa Indonesia untuk menunjuk waria.

Penggunaan kata "wadu" (*wadon dudu*: Jawa, bukan perempuan) untuk menunjuk waria masih berlanjut sampai pada masa akhir prarepublik. Beberapa orang lelaki yang menggunakan atribut perempuan untuk kepentingan tertentu seperti kesenian biasanya mendapat julukan "wadu".

"Ini seperti waria yang *part time*. Di tahun 30-an sampai 40-an itu mereka dandan kalau sedang main ludruk, ketika ada pertunjukan berlangsung, dan pulang mereka kembali menjadi laki-laki," kata Dede.

Kemudian ada istilah waria *full time* bagi mereka yang tidak pernah melepas identitasnya kapan dan dimanapun. "Nah waria *full time* ini sudah ada sekitar tahun 60-an," katanya.

Seiring perkembangan masyarakat kemudian muncul istilah "banci" (*bandule cilik*: Jawa, penisnya kecil) untuk menunjuk waria. Namun sayang istilah ini cenderung berkesan negatif. "Ada prokemnya, "bencong", tapi selalu dianggap

sebagai negatif, seperti cuma jadi pelacur *aja* di jalan, pengamen "ecek-ecek" *lah*, dan sebagainya," ujarnya

Yang menarik, menurut Dede, ternyata perubahan keberadaan dan penyebutan untuk waria juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Negara, dalam hal ini pemerintah, ternyata juga campur tangan mengurus kehidupan waria. "Mami Mirna adalah salah seorang waria yang pertama kali mendirikan organisasi waria. Namanya HIWAI, Him-punan Waria Jakarta. Dia mendapat bantuan waktu itu dari Gubernur DKI Ali Sadikin sekitar tahun 60-an," katanya.

Berangkat dari kesan negatif yang dilekatkan pada sebutan "banci", Ali Sadikin juga disebut-sebut sebagai orang pertama yang mengusulkan penggunaan istilah "wadam" untuk menyebut waria. "Wadam itu "Wanita Adam", dan ini sekitar tahun 68-an," katanya.

Namun penggunaan kata "wadam" tidak semulus sebelumnya. Terdengar protes keras

yang dalam ajaran agama lebih diketahui se-bagai kaum pendosa-penerima azab tragis.

Kemudian dikenal kata "waria" yang digunakan sampai sekarang. "Tau *nggak* siapa yang mengusulkan kata "waria"? Itu Pak Harto, Presiden atau bekas Presiden Soeharto, dia ada jasanya juga," urai Dede.

Keberadaan waria yang ternyata bisa ditemukan sejak era kerajaan di nusantara sampai masa republik sekarang, dan campur tangan negara dalam mengurus waria dan berbagai persoalannya dapat memperlihatkan "pengakuan masyarakat bahwa kita adalah beranekaragam" memang telah ada dan nyata. Kesadaran bahwa setiap orang dan jalan hidup setiap orang itu unik juga telah tertanam.

"Menjadi waria adalah pilihan, dan itu positif. Sebetulnya budaya kita, termasuk bangsa-bangsa di Asia Tenggara, mengatakan orang mau jadi apa *aja* selama bermanfaat buat masyarakat, dia akan diterima, termasuk waria," kata Dede. (Danny)

Bingung Mulanya, Cinta Kemudian

Ada hikayat populer berjudul "Sengsara Membawa Nikmat". Kisah inipun setidaknya memiliki alur yang mirip. Aryo (bukan nama sebenarnya), seorang lelaki "biasa" berusia dua puluhan tahun, hidup dan besar di lingkungan yang "biasa" pula. Namun siapa sangka, Aryo berhasil menjalin hubungan cinta dengan seorang Waria selama bertahun-tahun.

"Sudah empat tahun," katanya mantap, terdengar ada rona kebanggaan di situ.

Aryo mengakui relasi-manis dengan waria sama sekali tak pernah terpikir. Sebelumnya dia bahkan mendambakan pelukan perempuan. Namun, kehadiran Dewi (bukan nama sebenarnya), sang waria, seolah mampu meluruhkan segenap asa. "Saya tidak pernah berpikir, itu di luar dugaan."

Awalnya Aryo merasa bimbang, ragu, resah, dan bingung. Mirip dengan rasa seseorang yang terkena busur sang Dewi Cinta, Aryo bingung dengan yang dirasakannya. "Jelas saja bingung, saya ini 'kan hetero, masa pacaran sama laki-laki ini, homo *dong*," ungkapnya.

Di tengah kebingungan, Dewi melakukan pendekatan. Diberinya modal yang cukup pada Aryo yang seorang perokok dan pejudi berat itu. Negatif memang, tapi tak selamanya. Setelah bertahun-tahun, Aryo berhasil meninggalkan kebiasaan buruknya itu berkat bantuan Dewi.

"Saya mencintainya," kata Aryo berkesimpulan, meskipun ada pertengkaran antara keduanya karena Aryo diam-diam pernah menjalin hubungan cinta dan seks dengan perempuan lain. "Dia juga mencintai saya." (danny)

Heteroseks atau Homoseks?



Dalam perbincangan “Celebrating Sexuality” yang disiarkan secara langsung oleh Radio Kosmonita FM di Surabaya (24/5), Sardjono Sigit dari Gaya Nusantara menyatakan bahwa pada umumnya pasangan waria adalah laki-laki biasa yang bisa dikategorikan kelompok heteroseks.

“Ada beberapa *temen cowok* yang kemudian jatuh cinta kepada *temen* waria. Namun kadang-kadang mereka melihat ini sebagai hubungan hetero dengan kacamata heteronya. Jadi dia memandang pasangannya sebagai perempuan,” kata Sigit.

Menurut Sigit, cara pandang laki-laki hetero dalam melihat waria sebagai perempuan ini selain dari penampilan perempuan para waria juga dipengaruhi oleh kehendak waria itu sendiri. “Karena sang waria sendiri ingin tampil sebagai perempuan, dan yang *cowok* ternyata bisa juga menerima dia sebagai perempuan. Jadi kacamataanya hetero,” katanya.

Hubungan waria dengan pasangannya laki-lakinya memang terlihat seperti hubungan yang terjalin antara laki-laki

Seperti manusia biasa lainnya waria juga membutuhkan ruang untuk memperoleh dan mencurahkan perasaannya. Waria ingin mencintai dan dicintai, menyayangi dan disayangi, termasuk juga dalam kehidupan seksnya. Bagaimana dengan pasangannya? Siapakah pasangan waria itu? Dia termasuk kaum heteroseks atau homoseks?

dan perempuan heteroseks. Mereka saling berbagi, saling menerima, saling memberi, dan bahkan juga terdapat adanya pembagian peran dan tanggungjawab diantara keduanya.

Timpang

Namun dari sini kemudian kerap muncul kesan dan kecenderungan yang lebih merugikan waria daripada pasangan lelakinya. Pada beberapa kasus misalnya dapat ditemukan adanya ketimpangan hubungan antara waria dan pasangan lelakinya. Entah karena terlalu sayang dan cinta sehingga takut ditinggal pasangannya, waria lebih berada pada posisi yang lemah, tak berdaya, atau bahkan diperdayai.

“Waria biasanya memang menampilkan diri sebagai sosok perempuan yang *manja*, pasif, yang sangat bergantung pada sosok laki-laki, pasangannya. Sebagai pasangan, tentunya wajar kalau mereka meminta perhatian khusus dari lelakinya,” tutur Sigit.

(Bersambung ke hal 6/kol 2)

Jejak jalan
biasanya sudah
lenyap pada saat
seseorang
memutuskan
akan
melewatinya
untuk menuju
sasaran yang
sama.

Leonard Roy Frank

penulis



Bijak Petuah

Butuh Jasa Layanan Kesehatan?



Klinik Kesehatan Seksual GAYa Nusantara (KKSGN) menyediakan layanan konsultasi kesehatan, pemeriksaan, dan pengobatan untuk mengatasi berbagai keluhan dan penyakit pada organ seks. KKSGN menjamin kerahasiaan dan privasi setiap jenis masalah yang diderita. Dengan didukung tenaga kesehatan yang terlatih dan berpengalaman, KKSGN mengundang siapa saja yang memiliki masalah kesehatan seksual untuk berkunjung ke:

GAYa Nusantara Community Center

Jl. Mojo Kidul I/11A, Surabaya

Telp: 031-5914668 / Hotline: 031-70970121

Jadwal Praktik:

Rabu (minggu ke-1 sampai 3): 12.00–14.00 WIB

Rabu (minggu ke-4): 18.00–20.00 WIB

Puskesmas Perak Timur

Jl. Jakarta No.9 Surabaya (Lantai 2)

dr. Nurul Hidayah (031-3524247)

Jadwal Praktik:

Senin–Sabtu: 08.00–13.00 WIB

Senin, Selasa, dan Jumat: 17.00–20.00 WIB

■ Kilas

Hotline Nasional Gay di China

Saluran bebas biaya (*free hotline*) untuk laki-laki gay pertama kali diperkenalkan di China, pertengahan bulan ini. Saluran akan memberikan layanan konsultasi dan menawarkan nasehat bagi gay yang menghadapi aneka persoalan.

Beberapa relawan dari Guangzhou dan Shanghai diberitakan telah bergabung dalam saluran yang direncanakan akan memberi layanan mengenai masalah-masalah psikologis, bantuan hukum, dan HIV/AIDS.

Pelaksana utama saluran adalah Chi Heng Foundation, sebuah lembaga yang bergerak di bidang seksualitas di Hongkong, yang berpengalaman dalam bidang layanan *hotline*. Chi Heng, selain pernah mengoperasikan saluran serupa di Shanghai untuk memberi layanan psikologis dan bantuan hukum bagi gay, pernah mengoperasikan *hotline* untuk mendukung Orang dengan HIV/AIDS atau ODHA di wilayah Guangzhou.

Saluran memberikan layanan beberapa jam dalam sehari yang dilayani oleh 13 orang relawan terlatih yang bekerja *part-time* sebagai konsultan tanpa mendapat gaji. Saluran nasional dapat dihubungi pada nomor 800-988-1929 didirikan atas dasar pengalaman sebelumnya.

Hu Zhijun, salah seorang pejabat Chi Heng mengatakan pada *China Daily*, layanan lokal di kedua kota itu sebelumnya selalu kewalahan memberikan layanan karena pelanggan *hotline* ternyata juga berasal dari kota-kota lain di negeri Tirai Bambu.

"Menjadi homoseksual masih merupakan satu hal yang sangat berat di China. Mereka sering mendapat masalah baik itu karena tekanan keluarga maupun masyarakat," kata Zhijun. Dia menegaskan, homoseks tidak saja membutuhkan dukungan emosi dan psikologis tapi juga dukungan atas hak-hak dasarnya sebagai manusia.

Direktur Chi Heng Xiao Dong berharap akan ada beberapa profesional lain yang bergabung setelah saluran semakin dikenal beberapa tahun mendatang.

(CD/Danny)

Sebut saja kisah seorang waria kaya raya yang rela menggunakan materi kekayaannya untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan lelakinya, sekalipun sang lelaki kerap melakukan tindak kekerasan pada sang waria, misalnya. Kesan yang timbul dari kisah ini cenderung menjurus ke arah bahwa sang lelaki hanya memanfaatkan sang waria untuk mendapat kehidupan atau bahkan kemewahan.

Ditambah kasus yang banyak terungkap dalam ma-

syarakat kita seperti bahwa pasangan lelaki waria biasanya adalah suami dari seorang perempuan, dan karenanya sang waria harus rela sampai "berebut" suami dengan sang perempuan yang bersangkutan, kesan negatif seperti itu seolah selalu menguat.

"Padahal tidak semua itu benar. Kebanyakan teman-teman melihat bahwa ketika seorang waria punya suami disitu diartikan bahwa *its all about materi, about money*.

Tapi kadang-kadang kalau kita

kenal lebih dalam, sebetulnya banyak juga romantika, perasaan mereka yang terlibat. Jadi memang kadang-kadang *its true love*,

Meskipun demikian, Sigit tidak menampik menguatnya kesan negatif seperti itu muncul karena banyaknya kasus yang terungkap. "Kalau memang yang satunya punya materi lebih kuat, itu hanya beberapa faktor saja yang ada. Tapi cinta di situ tetap ada, aku sering melihat juga *gitu*," katanya. (Danny)

Masih Dipahami sebagai Penyakit

"Saya dibesarkan di lingkungan yang sepertinya sangat dekat dengan hal-hal kewariaan. Saya juga punya sahabat dari kecil yang waria. Dia itu lebih *enjoy* bergaul dengan cewek ketimbang sama cowok, bahkan dia lebih feminin dari saya. Waktu saya sering naik-naik pohon, dia malah takut setengah mati. Dan sampai sekarang, dia kalau lihat *cowok* cakep dia suka *horni gitu*. Itu bisa sembuh *nggak 'ya*, soalnya aku kasihan banget sama dia."



Demikian kata Meta (bukan nama sebenarnya) saat bergabung dalam "Celebrating Sexuality" yang disiarkan secara langsung oleh radio Kosmonita FM di Surabaya (10/5). Pengakuan yang menjurus pada soal "kesembuhan" teman kecil lelaki Meta yang waria adalah satu dari sekian banyak pertanyaan yang sering kita dengar.

Menurut pakar seksualitas dari Surabaya, Dèdè Oetomo, ini adalah kesan dan pandangan yang sangat mengakar dan bahkan berlangsung sampai sekarang. "Ini memang harus diakui ada (kesan seperti itu), dan inilah masyarakat sekarang," katanya.

Waria, sekalipun keberadaannya sudah mengakar di Nusantara, tetap dikategorikan sebagai penyakit, baik itu mental, sosial, maupun moral. Ada kesan menguat, waria adalah penyakit, yang karenanya memang bisa disembuhkan. Beberapa disiplin ilmu, seperti kedokteran, psikologi, dan ilmu kejiwaan lain masih memasukkan waria dalam kategori "penyakit".

"Harus diakui, ini dengan mohon maaf, di kalangan psikiater dan psikolog memang masih dikenal konsep gangguan," katanya.

Konsep gangguan, yang dalam pembahasan ilmiah lebih dikenal dengan "disorder", memang masih digunakan untuk menganalisis keberadaan waria dan kalangan homoseksualitas

lain termasuk gay. Meskipun kemudian dalam pertaliannya dengan isu-isu hak asasi manusia sudah ada perubahan mengenai cara pandang, namun konsep gangguan masih tetap terpatri.

"Ini yang diperjuangkan di seluruh dunia, karena masih ada konsep "gangguan identitas gender". "Homoseksualitas" memang sudah dicabut, tapi kalau identitas gender sendiri masih ada gangguan. *Nah* ini yang diseluruh dunia masih diprotes," katanya.

Meskipun demikian, pandangan waria atau homoseksualitas adalah penyakit yang sudah terlanjur terpatri nampaknya akan sulit terhapus dari memori kolektif masyarakat. Beberapa keluarga misalnya, menjadi merasa mendapat aib jika mendapati anak lelakinya tumbuh sebagai waria. Karena itu banyak dilakukan langkah "*pre-ventif*" untuk mencegahnya. Atau, kisah-kisah sinetron televisi yang sedang memarak di Indonesia sekarang, banyak mengajukan ajaran waria atau homoseks me-mang penyakit yang harus dilawan, entah itu dengan kekerasan, sentuhan agama, atau paksaan moral negara.

Pertautan kedua hal: antara perjuangan menegakkan hak waria dan homoseks di satu sisi, serta perjuangan melawan penyakit waria dan homoseks di sisi lain, memang akan mewarnai perubahan dunia dalam waktu dekat ini. (Danny)



Aku lelaki...



Aku lelaki tak mungkin, dendong? Aku lelaki tak mungkin, menangis? Aku lelaki tak mungkin, pakai rok mini? Aku lelaki tak mungkin, menjadi cantik? Aku lelaki tak mungkin, mencintai lelaki lain?

Tunggu dulu, mungkinkah? Jawabannya, bisa jadi sangat mungkin. Aku lelaki, mungkin bisa pakai rok mini, menjadi cantik, bisa mencintai lelaki lain, sekaligus bisa menjadi perempuan. Waria-kah itu? Tunggu dulu. Kali ini, tidak mungkin lelaki yang cantik, menjadi perempuan, dan mencintai lelaki lain, semuanya adalah waria, tidak mungkin itu. Karena waria adalah waria, dan lelaki adalah lelaki.

Keduanya adalah beda. Lelaki tetaplah laki-laki dan waria tetaplah waria. Berbeda, karena waria adalah kaum ekspresionist, sementara lelaki adalah kaum adam yang kerap

terbuai oleh kemapanan semesta. Bermodalkan lingga yang kokoh, lelaki meng-"ada" sebagai laki-laki: keras, teguh, berani, kuat, dan gagah. Sedangkan waria, bersama bergairah atas lingga, mengejawantahkan yoni menjadi sang diri: lembut, penuh perhatian, penyayang, dan elok.

Semuanya berjalan, dan sang waktu memantapkannya bersama angkuhnya sang mentari. Laki-laki cenderung terlena, karena kekokohnya menjadi penguasa, yang dimantapkan oleh seluruh simbol yang dibuat dunia. Sementara sang waria, menjadi seorang pecinta, yang mengagungkan yoni sebagai simbol atasnya. Dunia bergemuruh memantapkannya: lelaki adalah penguasa, dan sang waria adalah bagiannya. Aku lelaki...

Foto Sampul oleh: Djoni
Narasi oleh: Danny

Problem & Keluhan



Aku Cuma Jadi Istri Kedua

Mas GN yang baik,

Aku Henny, seorang waria, cowokku gay, sebut saja Angga. Udah setahun ini dia jadi cowokku dan tinggal bersama di rumahku. Aku sayang banget sama Angga. Meski muda dan kadang keluar sifat manjanya tapi dia perhatian sama aku. Tapi belakangan Angga sering bersikap kasar. Gara-garanya, Angga ketemu lagi sama mantan cowoknya, sebut saja Aditya. Kayaknya cinta lama mereka bersemi: mereka sering keluar bareng, kadang Aditya nginap di rumahku. Terang aja aku cemburu berat. Tapi ketika protes, dia malah ngancam mo ninggalin aku. Angga tuh maunya jalan lagi sama Aditya tapi tetap jalan sama aku. Sebenarnya aku keberatan, tapi aku gak punya pilihan lain sebab aku masih sayang dan nggak mau kehilangan Angga. Jadilah sekarang aku tinggal bersama mereka berdua di rumahku. Kadang-kadang aku

merasa sedih dengan situasi ini, setiap hari melihat dengan mata kemesraan mereka. Memang Angga masih perhatian dan menyayangi aku, tetapi kemesraannya padaku tidak seimbang dengan kemesraannya pada Aditya. Aku merasa cuma jadi "istri kedua" padahal semua kebutuhan mereka aku yang penuhi karena keduanya belum bekerja. Nelangsa banget deh, mas, aku gak tahan kalau terus begini, tapi aku gak bisa melawan rasa cintaku, Angga segalanya buat aku. Aku nggak bisa hidup tanpa dia. Harus bagaimana nih, mas? Semua temanku bilang aku bodoh karena mau menjadi sapi perahan, tapi mereka kan nggak paham dengan perasaanku.

HENNY - Malang

Henny yang baik, kadang cinta memang membuat kita menjadi bodoh ya...? Kata orang cinta tak kenal logika. Jadi ketika Henny mencintai Angga, apapun bisa dilakukan demi sang terkasih, itu wajar. Tapi mungkin setelah sekian lama terbuai oleh keindahan cinta, Henny perlu mulai berpikir dengan logika. Kalau memang Henny lebih mengutamakan cinta pada Angga, ya biarkan semuanya berlangsung. Henny tetap bisa bersama Angga, tetap mendapat perhatian dan kasih sayang Angga dengan konsekuensinya. Henny harus bisa menerima keberadaan Aditya di rumah, menerima sikap Angga dengan segala apa adanya. Tapi satu hal perlu diingat, ketika suatu saat nanti Angga berubah pikiran lalu memilih Aditya dan meninggalkan Henny, kemungkinan ini masuk akal kan?

Alternatif lain, kalau Henny lebih memikirkan perasaan sakit hati karena diduakan Angga, ya beri pilihan tegas pada Angga, tetap bersama Henny atau keluar dari rumah bersama Aditya. Henny tidak perlu terus sakit hati dan merasa seperti "istri kedua". Henny harus ikhlas ketika Angga memang lebih memilih Aditya, membiasakan diri untuk hidup tanpa cinta Angga. Setiap cinta selalu menuntut konsekuensi. Ketika cinta masih bersemi di hati kedua insan maka indah dan mesra yang didapat. Tetapi ketika cinta telah pudar di salah satunya maka sakit dan luka yang dirasa... Namun hidupmu harus terus berlangsung. Persiapkan diri untuk cinta yang baru, bukalah hati untuk setiap peluang. Hidup masih indah kan...

TIMGN



Setitik Embun yang Terlambat

Oleh: Aan - Surabaya

“Janganlah kau memaksaku melihat masa depanku nanti, sedang untuk sekarangpun belum jelas kemana aku membawa diriku sendiri. Sebagai teman setidaknya kamu pasti tahu siapa aku! Untuk sekedar menganjal perut saja kita harus bergantian tempat mangkal manakala tempat biasa sepi.”

“Apakah kau tak ingin masa depanmu lebih baik dari sekarang. Sebenarnya kamu bisa cuma saja enggan untuk mencoba. Pada dasarnya kita sama Celang. Umur pasti akan mengantarkan kita pada gerbang kematian. Jujur saja untuk saat-saat ini aku juga belum siap. Ini hidup. Kita hanya merencanakan, Tuhan yang menghendaki. Tapi setidaknya kita berusaha untuk kesana.”

“Kamu tidak perlu mendongengiku tentang masa depan. Jauh lebih baik kalau saat ini kamu diam dan ayok pergi mumpung masih sore. Siapa tau rejeki kita lebih baik dari pada kemarin.”

Dengan sedikit jengkel aku tinggalkan Arcana yang telah siap mengajukan ceramah-ceramahnya yang mungkin telah dia siapkan jauh-jauh sebelum menemuiku. Aku capek mendengar dongeng picisan dari narator dadakan macam dia. Ada benarnya juga sih, tapi aku makin bertambah terpojok setiap kali dia menerangkan argumen-argumennya yang setidaknya juga baik buat aku.

Sejak kejadian itu Arcana tak pernah lagi mendatangkiku. Aku selalu saja menghindar setiap kali datang ke rumah sekedar menasihati dengan omongan yang membuat aku gerah saja. Entah kemana perginya, yang jelas aku bisa sedikit lega. Hari-hariku aku lalui seperti sedia kala. Sedikit demi sedikit aku iyaikan juga ucapan Arcana tempo hari. Entah kenapa aku sekarang lebih gemar menyisihkan

sedikit uang dari hasil yang aku dapatkan. Sejujurnya aku mengerti itu adalah bentuk kecemasan Arcana kepadaku. Hanya saja aku belum pernah siap. Dan sialnya tabunganku tidak malah membukit tapi malah sekian hari malah harus menambal sulaman ini dan itu. Selalu saja ada keperluan di luar dari perencanaanku.

Seiring berjalannya waktu Arcana menghampiriku ketika aku tergolek lemas di ruang inap isolasi. Kedatangannya sedikit banyak mengobati rasa sakit yang menyiksaku. Dengan ketelatenannya ia merawatku layaknya saudara sendiri. Entah beberapa lama dan kemana perginya dan siapakah yang memberitahukan keberadaanku sekarang. Aku tak tahu jelas.

Sempat pandanganku memelototi setiap hal yang ada padanya. Dari segala macam aksesoris yang menempel pada dirinya dan cara dandan yang terlihat teramat jauh seperti ketika kita masih sama-sama menjalani profesi yang sama. Sebagai seorang yang selalu saja disisihkan dan dikucilkan. Aku bangga padanya meski dia lebih baik dan beruntung dari pada aku. Sedangkan aku hanya bisa membujur lemas diatas pembaringan yang jauh lebih menyakitkan dari pada berada di kamar kosku yang hanya berukuran sekian kali sekian. Ruangan yang sangat sempit, disana sini berbau obat yang memancing rasa mual pada lambungku.

Perhatian Arcana mampu meneduhkanku dari

perasaan yang selalu bertubi-tubi datang menghantui tentang masih adakah hari esok bagiku. Sedikitpun dia tak pernah menyoal tentang perdebatan kami waktu lalu. Mungkin dia lebih memilih membiarkanku karena toh sekarang aku memang demikian. Dan aku sendiri hanya bisa diam meski sebenarnya aku bisa bicara. terlihat juga setitik nada sesal dari dirinya. Ingatkanku tentang apa yang dikatakannya empat tahun yang lalu selalu saja membahana ke mana saja aku bermimpi. Kini aku baru merasa bahwa dia benar-benar seorang sahabat yang tak pernah meninggalkanku meski bagaimana dan dimanakah aku berada. Aku selalu mengabaikannya setiap kali dia mengirimku entah apalah kiriman darinya, selalu saja hal-hal remeh dia berikan. Aku baru sadar betapa tulus arti persahabatan bagi dirinya. Mengingat kami berasal dari struktur yang sama, sekali lagi dari sekumpulan orang yang terbangun dan dikucilkan walau bagaimanapun keadaan kami.

Sepekan lebih aku tergolek lemas, komunikasi kami hanya lewat gerak, itupun aku selalu menghindari kontak mata dengannya. Entah kenapa aku merasa lemah di depan Arcana. Rasa malu selalu saja membumbung setiap kali dengan segala macam ketelatenannya menyuapiku makan, entah apa rasanya aku tak tahu bagaimana enaknya. Tangisku selalu



saja menyembul tanpa aba-aba sebelumnya. Ketakutanku hanya pada ajal yang setiap kali bisa saja menjemputku dengan leluasa, mengingat kurasakan kondisiku kian parah setiap harinya. Dan hanya meninggalkan tubuh yang kian beringsut tanpa daging. Terlalu banyak harapan yang belum satupun aku lakukan. Andaikata Tuhan memberikanku waktu sedikit lagi ingin rasanya kudengarkan setiap kali Arcana mendongeng tentang hari esok. Akankah aku telah terlambat menyadarinya.

STOP PRESS

Dicari...!

Dibutuhkan...!

anda ingin membantu orang lain...?

anda ingin berbagi dengan sesama...?

anda ingin karya anda dipublikasikan...?

Redaksi Buletin Bulanan GAYA Nusantara menerima tulisan, karangan, artikel, opini, cerita pendek, puisi, gambar karikatur, dan karya fotografi untuk dapat dipublikasikan di buletin ini. Bagi yang berminat silakan mengirimkan hasil karyanya ke Sekretariat GN disertai dengan nama lengkap dan alamat yang dapat dihubungi. Khusus bagi yang ingin namanya disamakan, Redaksi akan menjamin kerahasiaan identitas pengirim.

Untuk karya tulisan, karangan, artikel, opini, dan cerita pendek, mohon diketik dengan huruf times new roman, ukuran 12, spasi satu, dan maksimal 2,5 halaman kuarto. Untuk gambar karikatur maksimal berukuran satu lembar halaman kuarto, dan karya fotografi maksimal ukuran 10 R. Redaksi berhak mengedit seluruh karya yang masuk tanpa mengurangi maksud dan makna pembuat karya. Isi karya tidak harus sama dan sejalan dengan kebijakan redaksi.

Ingin bergabung dengan
GAYA NUSANTARA

Visi

Terwujudnya tatanan sosial yang menerima dan menghargai hak-hak asasi manusia, keragaman seks, gender, seksualitas dan kesejahteraan seksual, atas dasar Kerelawanan, Demokrasi, Anti kekerasan, Independensi, Keterbukaan.

Misi

- Melakukan pendidikan dan penyadaran publik
- Menyediakan dan mengembangkan media untuk saling berkomunikasi, berdiskusi, dan berjejaring
- Menyediakan pelayanan untuk kesejahteraan seksual yang optimal, aktualisasi diri dan kebebasan berekspresi
- Membangun jaringan, memperkuat organisasi, dan bekerjasama dengan organisasi yang mempunyai tujuan serupa

Nilai Dasar

- Kerelawanan
- Demokrasi
- Anti Kekerasan
- Independensi
- Keterbukaan

Nah... Kawan berminat menjadi relawan? Silakan menghubungi sekretariat GN di Jl. Mojo Kidul I/11A Surabaya. Kawan tentu harus sejalan dengan visi dan misi GN, terutama sesuai dengan nilai-nilai dasar yang dianut organisasi. Penempatan akan disesuaikan dengan minat dan potensi.

Bencana

*Aku meratap sesekali berharap
Pada sejumpat rahmat
Sejuta pekat segeralah terlumat
Oleh haru serta malu mengatup*

*Dayungku patah sekali kemudi
Anjunganku roboh saat berlayar
Nahkoda hilang tertelan sunyi
Dan buritanku patah tersambar*

*Ragaku lelah sekali
Meronta tiada bunyi*

*Batinku serupa debu
Sekali tiup berlalu*

*Ingin ku kais debu-debuku
Kusematkan dalam diri
Sesekali kurengkup agar tak lari
Kelak bisa kini bangkit kembali*

*Mungkin takdir!
Atau garisan nasib
Jika aku harus berpendir
Atau hanya seorang rayap*

Aan - Surabaya

Tiga dan Lima

Engkau bersimpuh dan termenung di bongkah batu kali
Air gemericik dan beriak orang bilang tanda sungai tak dalam

Namun apa daya tak bisa ku dalam
Dirimu, kasihan ku bathin, namun seyum asih tersungging dalam

Tanggal tiga, lima tahun lalu, aku terpana

Gunung sampah tak membuatmu resah
Sang anak makan bersambut kucing-kucing liar
Rejeki engkau bilang, istri dan anjing mendesah
Engkau juga dibalang sampah, membuat pejabat menjadi liar

Tanggal lima, tiga tahun lalu, aku tersedak

Sungging orang berdasi tak membuatmu risih
Mengais di sengat terik, keringat mengucur berbau
Orang memaku dan berpaling tak tahan gelisah
Sang tanah bergumul dengan sang kerbau

Tanggal tiga bulan lima, aku terkejut

Jalanan menjadi pengap berisik oleh deru
Aku melihat dimana-mana orang menyapu
Bingung ku dekap erat sang gadis penjual jamu
Orang meradang, melafal, dan merayu

Tanggal lima bulan tiga Engkau tersedu

Gina - 2006 - Surabaya

Tahukah Anda...?

Juni
pesan 2006

- ▶▶▶ Ketika ada seseorang yang terdeteksi tertular HIV/AIDS, yang dipikirkan bukan HIV/AIDS sebagai fakta medis (virus), tetapi orientasi atau kegiatan seks yang bersangkutan.
- ▶▶▶ Kalau yang terdeteksi tertular HIV/AIDS adalah seorang homoseksual (gay) atau pekerja seks, yang dipikirkan bukan HIV/AIDS sebagai fakta medis (virus), tapi bagaimana kegiatan seksual mereka dan bagaimana mereka melakukannya.
- ▶▶▶ Kasus HIV/AIDS tidak dilihat sebagai FAKTA MEDIS, tetapi dilihat sebagai kebencian dan ketakutan terhadap homoseksualitas dan pelacuran. Dan puncak dari ketakutan dan kebencian tersebut diwujudkan dalam bentuk stigmatisasi dan diskriminasi terhadap ODHA.



klinik rujukan ims UNTUK MSM
*kerja sama ASA-FHI
di Indonesia

PKBI DKI JAKARTA
 Jl. Pisangan Baru
 Timur No. 2-A
 Matraman, JAKARTA PUSAT
 Telp. (021) 8566535
 Kontak: dr Maya Trisiswati

PUSKESMAS SUMBER PUCUNG
 Jl. TGP No. 2, Sumber Pucung,
 MALANG
 Telp. (0341) 385230
 Kontak: dr Tjam

PMI CABANG SORONG
 Jl. Kesehatan No. 3 SORONG
 Telp. (0951) 327893
 Kontak: dr Theo Mansa

YAYASAN KESEHATAN BETHESDA
 Jl. Pembangunan No. 3-5,
 JAYAPURA
 Telp. (0967) 531785
 Kontak: Ben Saroinsong, S. Ked.

RS DIAN HARAPAN
 Jl. SPG Waena, JAYAPURA
 Telp. (0967) 572123, 573479
 Kontak: Dr John Paat



Direktori

Organisasi Gay dan Lesbian

BATAM

Gaya Batam
Jl. Bunga Mawar No. 04A
Baloi Kusuma Indah - Penuin
Batam 29444 - Riau Kepulauan
Tel. 0778-7026865
Fax. 0778-421369
Email: ygb_aids@yahoo.com

JAKARTA

Ikatan Persaudaraan Orang-Orang
Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi
Alfa Salon, Jl. dr Muwardi IV/21
Grogol, Jakarta Barat - 11450
Tel. 021- 5660589 (Malam)

Swara Srikandi (lesbian)
Kotak Pos 4966/JKP, Jakarta
Pusat-10049 / Email:
swara_srikandi@hotmail.com
Website: <http://swara.cjb.net>
<http://welcome.to/swara-srikandi>

BANDUNG

GAYA PRIANGAN
Jl. Plesiran No. 5 - Bandung
Tel. 022-2504325/2530572

SEMARANG

Gaya Semarangan
d.a. Sunarsito, Jl. Ngesrep Timur
V/120 Semarang - JaTeng 50000

SALATIGA

Gayeng Salatiga
Shopping Centre Lt. Basar
Jl. Panglima Sudirman B1-12A
Salatiga - JaTeng
Tel. 0298-22304 (18.00-19.00)

SOLO

Gesang
Jl. Cokrobaskoro 201 B
Solo - JaTeng Tel. 0271-730676
Email: gesangsolo@yahoo.com

YOGYAKARTA

Vesta
Jl. Sukun No. 21, Pondok
Karangbendo, Banguntapan
Bantul - Yogyakarta
Telp 0274-7430959 Fax 0274- 489057
Email: vesta_jogja@yahoo.com

SURABAYA

GAYA NUSANTARA
Jl. Mojo Kidul I/No.11A
Surabaya, JaTim - 60285
Tel/Fax: 031-591 4668
Email: Gayanusantara@indo.net.id
Website: www.gayanusantara.org

GRESIK

M Muchlas (Aktivis Individu)
Telp. 031-5995 3880

MOJOKERTO

Ikatan Orang-Orang Sehati (IKOOS)
d.a. Salon Janis, Jl. Randu Gede
Stand No. 1, Mojokerto - JaTim.

MALANG

Ikatan Gaya Arema (IGAMA)
Jl. Hamid Rusdi 67, Malang
Tel 0341-335770 Fax 0341-715340
Email: igamamalang@yahoo.com
Web-site: igama_malang.tripod.com/
igama

BANYUWANGI

Yudha Triyantoro (Aktivis Individu)
Hp. 0817 9697375

BALI

Gaya Dewata
Jl. Suli 132, Denpasar - Bali
Tel 0361-234 525
Email: gydewata@indosat.net.id

MAKASSAR

Gaya Celebes
Jl. Baji Passare II/No. 6
Makassar-90134/Tel. 0411-851829
Email: gayacelebes@bigfoot.com

MANADO

Chris Roy (Aktivis Individu)
Hp. 0813 4054 0040

Support Grup

Yayasan Spiritia

Jl. Johar Baru Utara V No. 17
Jakarta Pusat - 10560
Tel. 021-422 5163, 422 5168
Fax. 021-4287 1866 / E-mail:
yayasan_spiritia@yahoo.com

Tegak Tegar Jl. Patra Raya No 7
Kuningan - Jakarta
E-mail: tegaktegar@yahoo.com

Friend + Jl. Siwalankerto No 154
Surabaya - Tel. 031-842 0708

Organisasi Terkait

Hospitality Exchange Indonesia (HEI)

PO.BOX 6558/JKSDW
Jakarta Selatan - 12065
Pager: 021-382-7000 á 5468

Koalisi Perempuan Indonesia

Jln Siaga I/No. 2B, RT 003/ 05
Pejaten Barat - Pasar Minggu
Jakarta Selatan - 12520
Telp/Fax. 021- 79183444
E-mail: koalisisp@uninet.net.id

**Lembaga Kemaslahatan
Keluarga Nahdlatul Ulama
(LKGNU)** Jl. Pogidon 17 - No.
115 Kel. Mahawu, Manado-95238
Tel. 0431-857710 / Fax. 0431-
857710 / Email:
asakpad@indosat.net.id

Yayasan Srikandi Pasundan

Jl. Leuwi Sari VIII/No. 3, Bandung
Tel/Fax 022-5204592 / E-mail:
srikandipasundan@yahoo.com

Persatuan Waria Kota Surabaya (Perwakos)

Jl. Banyu Urip Kidul IA/No. 7
Surabaya, Jatim - Telp/Fax: 031-
5613127 / Email:
perwakos2002@yahoo.com

**Persekutuan Hidup Damai &
Kudus** Jln Ngagel Rejo Kidul 113
Surabaya, Jatim - 60245
Telp. 031-5688418

Wargas Singaraja Jl. Mawar,
Kaliasem Lovina Singaraja, Bali -
81113 / Tel. 0362-28289
E-mail: siscalove@hotmail.com

Layanan Hotline

Yayasan AIDS Indonesia

Tel. 021 -530 3000
Senin-Jumat: 14.00-17.00 WIB
Sabtu: 09.00-12.00 WIB

Yayasan Sidikara

Tel. 022 - 201 5168
Senin-Jumat: 15.00 - 17.00 WIB

Organisasi Layanan AIDS

Galatea PKBI, Jl. Multatuli 34/X
Medan Telp. 061-4143302/Fax.
061-4147202 /
Email: galatea@usa.net

Yayasan Mitra Kesehatan & Kemanusiaan First City

Complex Building Blok 2 Lt. 2, No.
8-9, Batam / Telp. 0778-464 194/
Fax. 0778-464 195
Email: ymkb Batam@indosat.ned.id

Yayasan Utama

Jl. Kesehatan
No. 4 Pekanbaru, Riau-28155
Telp. 0761-37645, 35342/Fax.
0761-37645
E-mail: yu-riau@indo.net.id

PKBI - Sumatera Selatan

Jl. Kol. H. Burlan/Mahkamah
Militer Km 6 Palembang
Tel/Fax: 0711-420 786
E-mail: sridhiva@yahoo.com

Yayasan Citra Usadha Indonesia

Jl. Sarigading Timur No. 1 Tonja,
Denpasar Timur - 80239
Fax. 0361-229 487
Telp. 0361-263 850
Senin - Jumat 09.00-17.00 WITA
Email: ycui@denpasar.wasantara.net.id

Yayasan Tanpa Batas (YTB)

Jl. Salak No.5, Kel. Oepura, Kec.
Maulafa Kota Kupang, NTT-85000
Tel. 0380-820 499 / Email:
ytb@telkom.net

PKBI - Kalimantan Barat

Jl. Letjend Sutoyo No.17A
Pontianak / Tel. 0561-748 384,
743 446 / Fax. 0561-748 384

Yayasan Pelangi

Kasih Nusantara (YKPN)
Jl. Bangau III/F9 No. 3, RT 012
RW 013 Jati Bening Estate,
Pondok Gede Bekasi - 17412
Tel/Fax: 021-848 0017

Yayasan Pelita Ilmu

Jl. Kebon Baru IV No. 16
Asem baris, Jakarta - 12830
Tel. 021-837 95276/Fax. 021-837
95480 / Email: ypilmu@rad.net.id
Website: www.pelita-ilmu.or.id

Yayasan Mitra Indonesia (YMI)

Jl. Rawamangun Muka Barat No. 1
RT09 RW012 - Jakarta 12330
Tel 021 70587014 Fax 021 7651821

Yayasan Sidikara

Jl. Babakan
Jeruk I No. 9 Bandung-40165
Tel. 022-201 5168/Fax. 022-200
0666/ Email: sidikara@elga.net.id

Himpunan ABIASA

Jl. Lengkong Besar No. 88 belakang
Bandung 40251.
Tel 022-4235013 Fax 022-4235013
Hotline 022-91231807
Email himpunan_abiasa@yahoo.com

Lentera Sahaja - PKBI

Jl. Taman Siswa Gg Basuki
Surokarsan MG II No. 558
Yogyakarta - 55151
Telp. 0274-419 709/Fax. 0274-513
566
E-mail: lentpkbi@indosat. ned.id

Yayasan Abdi Asih

Jl. Dukuh Kupang Timur XII/22
Surabaya, Jatim - 60256
Telp. 031-567 3814/Fax. 563
0862

Yayasan Media

'Perumahan Alam Pesona'
blok H - No. 2, Krian - Sidoarjo
Tel 031-8989292 Fax 031-8981653
Email: media_org@plasa.com

Yayasan Talenta

Jl. Gubeng Jaya, Gg. Langgar No.
17A Surabaya - Tel/Fax: 031-503
3051/ Email:
yaytalenta@plasa.com

Gaya Waria



"Saya kira di masyarakat 'kan memang, istilahnya, yang menonjol dari waria adalah dandanannya. Lebih ekspresif gitu..."

Begitu kata pakar seksualitas Dr. Dede Otomo. Benarkah demikian? Anda bisa memberi penilaian sendiri. Foto-foto ini bisa berbicara dan menunjukkannya. Bukan bermaksud mengelabui atau mengentalkan *image* tentang kewariaan itu, namun peristiwa di balik pementasan Ludruk Irama Budaya di Surabaya yang diabadikan oleh fotografer GN Djoni Aga, bisa menjelaskannya.